



Kajian Psikologi Tokoh Sastra *ring Satua cutet* I Kucil, Idup Lara, Turmaning Pajalan Keneh *ring Sajeroning* Buku Nimbang Rasa

I Putu Suyasa Adi Putra^{1*}, Gek Diah Desi Sentana², I Putu Suweka Oka Sugiharta³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama, Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

Email: adisuyasa565@gmail.com¹, geksentana@uhnsugriwa.ac.id², suwekaoka@gmail.com³

Alamat: Jl. Ratna No.51, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80237

*Penulis Korespondensi: adisuyasa565@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the intrinsic structure and analyze the psychological aspects of the main characters in the three short stories based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data sources are texts from three satua cutet in the Nimbang Rasa anthology: I Kucil by I Komang Tri Nanda Defhayana, Idup Lara by Ni Wayan Esa Juliantini, and Pajalan Keneh by Ni Putu Ayu Ari Astiti. Results show that the intrinsic structure of all three stories employs a linear plot, with themes of diligence, perseverance, and courage. Psychological analysis based on Freud's id, ego, and superego theory reveals that I Kucil is dominated by id impulses in the form of aggressive emotion due to injustice; Ani demonstrates a strong ego in withstanding social pressure and a firm superego in upholding moral values; while Gékyu shows a balance between ego and superego when facing abuse from a teacher. This research is expected to serve as a reference in Balinese literary studies, particularly in the field of literary psychology.*

Keywords: *Character; Considering Taste; Freud; Literary Psychology; Short Story.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur intrinsik dan menganalisis aspek psikologi tokoh utama pada ketiga *satua cutet* tersebut berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data berupa teks tiga *satua cutet* dalam buku antologi Nimbang Rasa, yaitu I Kucil karya I Komang Tri Nanda Defhayana, Idup Lara karya Ni Wayan Esa Juliantini, dan Pajalan Keneh karya Ni Putu Ayu Ari Astiti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengidentifikasi aspek psikologi tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur intrinsik ketiga *satua cutet* menggunakan alur maju, dengan tema ketekunan, ketabahan, dan keberanian. Analisis psikologi berdasarkan teori id, ego, dan superego Freud mengungkapkan bahwa tokoh I Kucil didominasi dorongan id berupa emosi agresif akibat ketidakadilan; tokoh Ani menampilkan ego yang kuat dalam menahan tekanan sosial serta superego yang kukuh dalam mempertahankan nilai moral; sedangkan tokoh Gékyu memperlihatkan keseimbangan antara ego dan superego dalam menghadapi kekerasan dari seorang guru. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam studi sastra Bali, khususnya dalam bidang psikologi sastra.

Kata kunci: Cerita Pendek; Freud; Nimbang Rasa; Psikologi Sastra; Tokoh.

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan salah satu medium ekspresi budaya yang tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga memuat dimensi psikologis yang mendalam. Melalui tokoh-tokoh yang diciptakan, pengarang merefleksikan realitas kejiwaan manusia, termasuk konflik batin, dorongan emosional, dan pertimbangan moral yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Rovetta, 2023). Hal ini menjadikan pendekatan psikologi sastra sebagai salah satu pendekatan yang paling relevan dalam mengkaji karya sastra, sebab ia memungkinkan pembaca untuk memahami motivasi, kepribadian, dan perilaku tokoh secara lebih komprehensif (Tristyanti, 2024).

Psikologi sastra menurut Ratna (2022) bertujuan untuk menampilkan dan memahami dimensi psikologis yang terdapat dalam karya sastra, termasuk unsur-unsur kejiwaan pengarang, tokoh, dan pembaca. Sementara itu, Endraswara (2013) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam konteks ini, teori psikoanalisis Sigmund Freud menjadi landasan yang paling banyak digunakan dalam kajian psikologi sastra, khususnya teori struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan superego.

Freud (2024) menjelaskan bahwa psikologi merupakan ilmu tentang kehidupan jiwa atau proses pikiran manusia, terutama yang berkaitan dengan motivasi, dorongan, dan konflik-konflik dalam alam pikiran yang menjadi dasar perilaku. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian menurut Freud meliputi faktor historis masa lampau (faktor bawaan dari lahir dan pengaruh keturunan) serta faktor kontemporer (faktor dari luar individu seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat) (Minderop, 2018).

Sastra Bali kontemporer, termasuk *satua cutet* (cerita pendek berbahasa Bali), merupakan bagian dari kekayaan khazanah kesusastraan daerah yang perlu mendapat perhatian ilmiah lebih luas. Salah satu antologi *satua cutet* yang relevan dikaji secara psikologis adalah buku Nimbang Rasa. Buku ini memuat tiga cerita, yaitu I Kucil karya I Komang Tri Nanda Defhayana, Idup Lara karya Ni Wayan Esa Juliantini, dan Pajalan Keneh karya Ni Putu Ayu Ari Astiti. Ketiga cerita mengangkat tema kehidupan sosial anak dan remaja Bali yang sarat konflik psikologis, mulai dari perundungan (*bullying*), tekanan ekonomi, hingga kekerasan oleh figur otoritas (Rahman, 2021).

Penelitian serupa mengenai psikologi tokoh dalam karya sastra telah banyak dilakukan sebelumnya. Setyorini (2017) menganalisis kepribadian tokoh Marni dengan kajian psikologi Sigmund Freud dan menemukan dominasi id pada tokoh utama. Pradnyana et al. (2019) meneliti psikologi tokoh dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono dan mengungkap dinamika ego tokoh dalam menghadapi konflik sosial. Amelia & Hikam (2025) mengkaji psikologi sastra pada novel Areksa dengan pendekatan Freudian dan menemukan keterkaitan antara kondisi lingkungan dan struktur kepribadian tokoh. Budiastuti (2022) juga meneliti aspek psikologi tokoh dalam antologi cerpén Bali dan menemukan variasi ekspresi id dan superego. Namun, penelitian serupa yang secara spesifik mengkaji *satua cutet* berbahasa Bali modern dengan pendekatan psikologi Freud secara komprehensif masih sangat terbatas (Aprilyada et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur intrinsik *satua cutet* I Kucil, Idup Lara, dan Pajalan Keneh dalam buku *Nimbang Rasa*; dan menganalisis aspek psikologi tokoh utama pada ketiga *satua cutet* tersebut berdasarkan teori id, ego, dan superego dari Sigmund Freud. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Bali, memberikan kontribusi terhadap perkembangan penelitian psikologi sastra daerah, serta menjadi bahan ajar apresiasi sastra di lembaga pendidikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Psikologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang mengkaji karya sastra sebagai representasi aktivitas kejiwaan manusia. Menurut Ratna (2022), psikologi sastra bertujuan memahami dimensi psikologis dalam karya, baik yang berkaitan dengan tokoh, pengarang, maupun pembaca. Sejalan dengan itu, Endraswara (2013) menyatakan bahwa karya sastra mencerminkan dinamika psikis yang kompleks, sehingga tokoh-tokohnya dapat dianalisis sebagai representasi konflik batin manusia. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap struktur intrinsik seperti tokoh, alur, dan latar juga menjadi penting sebagai dasar untuk menafsirkan aspek psikologis (Nurgiyantoro, 2018).

Landasan utama penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian menjadi id, ego, dan superego. Id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, ego berfungsi menengahi berdasarkan realitas, dan superego merepresentasikan nilai moral (Freud, 2024). Ketiga sistem ini saling berinteraksi dalam menentukan perilaku individu, termasuk tokoh dalam karya sastra. Selain itu, Freud juga menekankan pentingnya alam bawah sadar sebagai sumber konflik batin, yang menjelaskan bahwa tindakan tokoh sering kali dipengaruhi oleh dorongan emosional dan pengalaman masa lalu (Minderop, 2018).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan relevansi pendekatan ini dalam kajian sastra. Setyorini (2017) menemukan dominasi id pada tokoh utama yang memicu perilaku impulsif, sementara Pradnyana et al. (2019) menunjukkan peran ego dalam mengelola konflik sosial. Penelitian Amelia & Hikam (2025) menegaskan pengaruh lingkungan terhadap struktur kepribadian tokoh, sedangkan Budiastuti (2022) menemukan variasi ekspresi id, ego, dan superego dalam cerpén Bali. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji *satua cutet* Bali modern dengan pendekatan psikoanalisis Freud secara komprehensif masih terbatas, sehingga penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena psikologi tokoh secara mendalam, bukan mengukur atau menguji hipotesis secara statistik (Sugiyono, 2019). Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan data secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan fakta yang ditemukan dalam teks sastra (Siswantoro, 2016).

Sumber data utama penelitian adalah teks tiga *satua cutet* dalam buku antologi *Nimbang Rasa*, yaitu *I Kucil* karya I Komang Tri Nanda Defhayana, *Idup Lara* karya Ni Wayan Esa Juliantini, dan *Pajalan Keneh* karya Ni Putu Ayu Ari Astiti. Data primer berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung aspek psikologis tokoh. Data sekunder diperoleh dari buku-buku teori sastra dan psikologi, jurnal ilmiah yang relevan, serta hasil wawancara dengan para pengarang (Jailani, 2023).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, yaitu membaca teks *satua cutet* secara cermat dan berulang, mencatat data yang relevan, serta mengklasifikasikan data berdasarkan aspek yang dikaji (Nuroh, 2011). Selain itu, dilakukan pula wawancara informal dengan para pengarang untuk mendapatkan konfirmasi mengenai aspek psikologis tokoh dalam karya mereka.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yakni mengidentifikasi dan memilih data yang berkaitan dengan struktur intrinsik dan psikologi tokoh; (2) penyajian data, yakni memaparkan data secara deskriptif dengan mengaitkan kutipan teks pada teori yang relevan; serta (3) penarikan simpulan berdasarkan interpretasi menyeluruh. Teori yang digunakan sebagai landasan analisis adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud yang dikutip dalam Minderop (2018), khususnya mengenai struktur kepribadian id, ego, dan superego.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Intrinsik *Satua cutet* I Kucil, Idup Lara, dan Pajalan Keneh

Sebelum menganalisis aspek psikologi tokoh, penelitian ini terlebih dahulu menelaah struktur intrinsik ketiga *satua cutet* sebagai fondasi pemahaman teks. Struktur yang dikaji meliputi insiden dan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, serta amanat.

Insiden dan Alur

Ketiga *satua cutet* menggunakan alur maju (kronologis). *Satua cutet* I Kucil memuat enam insiden utama yang dimulai dari pengenalan tokoh I Kucil sebagai anak miskin yang rajin membantu orang tua berdagang es keliling sambil bersekolah, dilanjutkan dengan konflik

bersama teman sekolah bernama Madé yang selalu mengganggunya, kemudian I Kucil mencoba mencari keadilan melalui guru Bimbingan Konseling (BK) namun tidak mendapat kepercayaan, hingga akhirnya emosi I Kucil meledak dan ia merusak serta membakar sekolah.

Satua cutet Idup Lara terdiri dari enam insiden yang menggambarkan perjalanan hidup tokoh Ani, seorang siswi SMA yang hidup dalam kondisi ekonomi sangat terbatas tanpa sosok ayah, harus membantu ibunya bekerja sebelum berangkat sekolah, menghadapi perundungan dari teman-teman sekolah, namun tetap bertahan hingga akhirnya para pelaku *bullying* tertangkap rekaman kamera CCTV dan mendapat hukuman.

Satua cutet Pajalan Keneh memuat lima insiden yang mengisahkan Gékyu yang mengalami pelecehan dan ancaman oleh seorang guru bernama Pak Supri. Meskipun awalnya diliputi ketakutan, Gékyu akhirnya berani melapor ke bagian BK sekolah, yang berujung pada pemecatan Pak Supri, meskipun diikuti tindakan kekerasan balasan dari sang guru.

Tokoh dan Penokohan

Setiap *satua cutet* memiliki tokoh utama yang menjadi fokus analisis psikologi. I Kucil adalah tokoh utama dalam cerita pertama, digambarkan sebagai anak kecil bertubuh kurus dan berkulit hitam, namun rajin dan penuh tanggung jawab. Meskipun selalu diejek teman-temannya, ia tetap menjalankan kewajibannya sebagai anak yang membantu orang tua dan sebagai siswa.

Ani adalah tokoh utama dalam *satua cutet* Idup Lara, seorang siswi SMA kelas 3 yang hidup tanpa ayah sejak kecil dan mengandalkan ibunya yang berdagang di pasar. Ani digambarkan sebagai sosok yang sabar, tekun, dan memiliki moral yang kuat meskipun mengalami penderitaan bertubi-tubi dari lingkungan sosialnya.

Gékyu adalah tokoh utama dalam *satua cutet* Pajalan Keneh, seorang siswi yang menjadi korban tindakan tidak pantas dari gurunya, Pak Supri. Gékyu digambarkan sebagai sosok yang awalnya penakut dan tunduk di bawah ancaman, namun kemudian berkembang menjadi pribadi yang berani dan tegas dalam menegakkan kebenaran.

Latar

Berdasarkan analisis mengikuti konsep Nurgiyantoro (2018), latar dalam ketiga cerita mencakup tiga dimensi. Latar tempat meliputi lingkungan sekolah (kelas, kantor BK, kantin, gudang, WC sekolah), rumah, dan pasar. Latar waktu mencakup pagi hari sebelum sekolah, jam pelajaran berlangsung, serta sore hari sepulang sekolah. Latar sosial merupakan dimensi yang paling dominan dalam ketiga cerita ini, mencerminkan kehidupan masyarakat Bali

dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, lingkungan sekolah yang kompetitif, dinamika hubungan antarsiswa, serta relasi kuasa antara guru dan murid.

Tema

Tema *satua cutet* I Kucil adalah ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi ketidakadilan. Hal ini tampak dari sikap I Kucil yang tetap rajin membantu orang tua, tidak menyerah, dan bersabar menghadapi ejekan dari lingkungannya. Tema *satua cutet* Idup Lara adalah ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi penderitaan hidup. Ani menanggung beban hidup yang berat namun terus berjuang dan tidak menyerah. Sementara itu, tema *satua cutet* Pajalan Keneh adalah ketabahan dan keberanian dalam melawan ketidakadilan, yang tercermin dari perjuangan Gékyu untuk akhirnya berani melapor meskipun diancam.

Amanat

Amanat dari ketiga cerita secara umum mengajak pembaca untuk berlaku jujur dan berani menyuarkan kebenaran. *Satua cutet* I Kucil menyampaikan pesan agar tidak mudah bertindak berdasarkan emosi semata tanpa mempertimbangkan akibatnya, serta pentingnya keadilan dalam lingkungan sosial. *Satua cutet* Idup Lara mengajarkan bahwa perilaku perundungan adalah tindakan yang tidak baik dan pasti akan mendapat balasan, serta pentingnya saling membantu satu sama lain. *Satua cutet* Pajalan Keneh menyampaikan pesan agar berani melaporkan kebenaran dan melawan ketidakadilan, serta bahwa setiap penyalahgunaan kekuasaan pasti akan mendapat konsekuensinya.

Psikologi Tokoh Sastra Berdasarkan Teori Sigmund Freud

Analisis psikologi tokoh dalam penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan superego. Freud (1923) menyatakan bahwa psike manusia bagaikan gunung es di tengah lautan: bagian yang tampak di permukaan menggambarkan kesadaran manusia, sedangkan bagian di bawah permukaan menggambarkan ketidaksadaran (Suryabrata, 2003). Ketiga unsur kepribadian ini bekerja secara bersamaan dan saling memengaruhi dalam membentuk perilaku individu.

Aspek Id pada Tokoh Utama

Minderop (2018) menjelaskan bahwa id adalah energi psikis dan naluri yang ada dalam diri manusia, yang mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti rasa lapar, seks, menghindari rasa sakit, dan kebutuhan biologis lainnya. Id berada di alam bawah sadar dan tidak memiliki kaitan dengan realitas. Id adalah sistem original dalam kepribadian manusia yang menjalankan dorongan-dorongan primitif.

Id tokoh I Kucil paling dominan dan paling jelas terlihat ketika ia tidak lagi mampu mengendalikan emosinya akibat ketidakadilan yang terus ia rasakan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

"I Kucil ngénggalang nyemak linggisné, lantás ngempug témbok kelas. Daja nganti kelod telah empuga témbok, jendéla, lan pintu ajak I Kucil, tusing ja nekéd ditu, ia ngelah kenen nunjel sekolahné. Ia malaib ka kantin sekolahné tur nyemak lengis gas mawadan pucung lan nyemak korék api. Uliang kaliwat gedeg basang I Kucil ia ngénggalang netogang lengis gasé ento tur ngenyitang korék, 'Hahaaaa ... jani be liang keneh icangé, suba benyah makejang.'" (I Kucil: 3)

Kutipan tersebut menunjukkan id yang sangat dominan, berupa dorongan agresif yang muncul dari rasa marah yang sangat dalam. I Kucil tidak mampu menahan nalurinya sehingga melakukan tindakan merusak dan membakar sekolah. Ini mencerminkan id yang bekerja tanpa pertimbangan realitas maupun nilai moral. Selain itu, id I Kucil juga tampak dalam ekspresi emosi negatif sebelumnya, ketika ia tidak mendapatkan keadilan dari guru BK: *"ia marasa tusing maan keadilan di sekolahné, ia makenéh ané boya-boya di jalané"* (I Kucil: 2). Rasa kecewa dan ketidakadilan yang dirasakan menjadi energi psikis yang muncul secara spontan dan naluriah.

Berbeda dengan I Kucil, id tokoh Ani bersifat lebih pasif. Id Ani tampak dalam respons emosional spontan berupa menangis saat dihina dan merasakan sakit secara fisik saat mengalami kekerasan. Hal ini tercermin dalam kutipan: *"Suud ngorahang keto Ani malaib ka WC sambilangé ngeling, sakit sajan keneh tiang ningehang munyín timpal-timpalé jelek gati"* (Idup Lara: 2). Kutipan ini menggambarkan id berupa emosi sedih yang muncul secara spontan dan naluriah, tanpa pertimbangan apapun. Id Ani juga muncul ketika ia mengalami kekerasan fisik dari teman-temannya, menimbulkan rasa sakit dan ketakutan yang merupakan reaksi naluriah alami terhadap ancaman.

Pada tokoh Gékyu, id muncul dalam dua dimensi yang berbeda. Pertama, rasa takut yang sangat kuat akibat ancaman Pak Supri: *"tiang tusing bani ngelawan sawiréh Pak Supri ada vidio tiang ngelanggar dedabbané sané bisa ngranaayang tiang pesuanga uli sekolah"* (Pajalan Keneh: 2). Kedua, id berubah wujud menjadi kemarahan setelah tekanan yang terus-menerus: *"Sawiréh suba sai gugulné teken Pak Supri tiang gedeg lan tiang tusing ngidang mendep dogén"* (Pajalan Keneh: 3). Ini menunjukkan bahwa id tidak hanya berupa ketakutan, tetapi juga dapat berubah menjadi keberanian naluriah ketika tekanan mencapai titik puncaknya.

Aspek Ego pada Tokoh Utama

Minderop (2018) menjelaskan bahwa ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dikendalikan oleh prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Ego berfungsi sebagai mediator antara dorongan id dan tuntutan lingkungan nyata, memastikan bahwa apa yang diinginkan dapat diwujudkan sesuai dengan kondisi yang ada.

Ego tokoh I Kucil awalnya berfungsi ketika ia berusaha menyelesaikan masalah secara rasional dengan melapor kepada guru BK: "I Kucil lantasi ngomong 'Buk, Madé usil sajan dadi timpal, ia nyemak buku tiangé busan, jani ia masé ané nyemak dagangan tiangé tur tukara aji batu bulitan'" (I Kucil: 2). Ini menunjukkan ego yang bekerja dengan mengarahkan dorongan id menjadi tindakan yang sesuai dengan norma sosial. Namun, ketika usaha rasionalnya tidak membuahkan hasil karena guru BK berpihak pada Madé, ego I Kucil melemah. Realitas yang tidak mendukung menyebabkan ego tidak lagi mampu mengontrol dorongan emosionalnya, sehingga id akhirnya mengambil alih kendali.

Tokoh Ani menunjukkan ego yang lebih kuat dan konsisten sepanjang cerita. Ia mampu mempertimbangkan realitas dan memilih tindakan yang tepat meskipun berada dalam tekanan. Hal ini tampak ketika Ani menolak memberikan jawaban ulangan kepada Agus meskipun dipaksa dan diancam: "*Sedek iteh tiang berpikir, Agus nundik tundun tiangé nagih ngidih jawaban ulanganné, nanging tiang nengil dogén ulian tiang jekeh*" (Idup Lara: 3). Ani menimbang situasi dan memilih untuk tetap jujur meskipun ada tekanan. Ego Ani juga tampak ketika ia tetap menjalankan kewajibannya sebagai siswa meskipun baru saja mengalami perlakuan buruk: "*Negak Ani di tongos tegak né, nyemak buku pelajaran Bahasa Bali. Konyangan timpalné ngortang Ani, Ani tuah bisa nengil dogén*" (Idup Lara: 2).

Tokoh Gékyu juga memperlihatkan ego yang berfungsi dengan baik. Ia berpikir rasional mengenai cara terbaik untuk menyelesaikan masalah: "*Tiang makeneh ngelapor ka guru bimbingan konseling*" (Pajalan Keneh: 2). Lebih jauh, Gékyu mempertimbangkan risiko dan konsekuensi sebelum bertindak, menyiapkan langkah-langkah yang terencana daripada bertindak impulsif. Hal ini merupakan indikasi ego yang matang dalam mengelola tekanan antara dorongan id (rasa takut dan marah) dengan tuntutan norma sosial yang benar.

Aspek Superego pada Tokoh Utama

Minderop (2018) menyatakan bahwa superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk. Superego merupakan representasi ideal moralitas dalam struktur kepribadian, yang berfungsi

sebagai hati nurani yang tegas membedakan baik dan buruk sesuai norma sosial, etika, dan nilai-nilai yang telah terinternalisasi sejak kecil melalui identifikasi dengan orang tua dan masyarakat.

Superego tokoh I Kucil awalnya tampak aktif ketika ia memilih jalur yang benar dengan melaporkan perlakuan Madé kepada guru BK, menunjukkan bahwa ia masih memiliki kesadaran moral tentang apa yang benar dan salah. Namun, setelah berulang kali tidak mendapatkan keadilan, superego I Kucil semakin melemah hingga akhirnya ia melakukan tindakan destruktif. Sebagaimana dinyatakan oleh pengarang I Komang Tri Nanda Defhayana dalam wawancara (3 April 2026), secara psikologis perilaku I Kucil menunjukkan dominasi id yang sangat kuat berupa dorongan emosional berupa kemarahan, kekecewaan, dan rasa tidak adil yang tidak terkendali, sementara ego dan superego sebagai pengendali moral semakin melemah karena tidak mendapat dukungan dari realitas lingkungannya.

Berbeda dengan I Kucil, superego tokoh Ani sangat kuat dan konsisten sepanjang cerita. Ani selalu mempertahankan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan kesabaran meskipun mengalami penderitaan berat akibat perundungan. Ia menolak memberikan jawaban ulangan karena kesadaran moralnya tentang kejujuran, dan ia membalas perlakuan kasar dengan cara yang bermartabat dan tidak menyalahkan orang lain secara tidak adil. Menurut pengarang Ni Wayan Esa Juliantini (wawancara, 2 April 2026), secara psikologis Ani tetap kukuh pada nilai-nilai moral seperti kejujuran dan kesopanan meskipun dalam tekanan berat. Ani tidak membalas dengan kebohongan atau kekerasan, tetapi tetap setia pada kebenaran. Ini menunjukkan superego yang bekerja sangat baik dalam mengontrol dorongan id.

Superego tokoh Gékyu menunjukkan keseimbangan yang baik antara kesadaran moral dan tindakan nyata. Gékyu menyadari bahwa tindakan Pak Supri jelas salah secara moral, dan meskipun diliputi rasa takut dan ancaman, ia tetap berani untuk melapor: "*Buin mani semengan, tiang ngedénang keneh lakar ka kantor bimbingan konseling ngorahang panadiané Pak Supri*" (Pajalan Keneh: 2). Menurut pengarang Ni Putu Ayu Ari Astiti (wawancara, 2 April 2026), Gékyu memiliki rasa moral yang baik tentang benar dan salah, dan meskipun ada ancaman, kesadaran moralnya tetap mendorongnya untuk bertindak benar. Akhirnya, tindakan Gékyu mencerminkan keseimbangan antara superego dan ego, di mana nilai moral tidak sekadar dirasakan, tetapi juga direalisasikan melalui tindakan yang tepat.

Dari perspektif psikologi, ketiga tokoh menampilkan tingkat kekuatan moral yang berbeda-beda (Prihartanti et al., 2003). I Kucil memiliki superego yang lemah karena tidak mampu mempertahankan nilai moral saat mendapat tekanan, yang menyebabkan perilaku

destruktif. Ani memiliki superego yang sangat kuat karena selalu mengutamakan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan kesabaran meskipun dalam kondisi paling menderita sekalipun. Gékyu berada di antara keduanya, di mana superego-nya cukup kuat untuk membimbing tindakan yang benar meskipun ada rasa takut yang dominan dari sisi id-nya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur intrinsik dan aspek psikologi tokoh dalam tiga *satua cutet* I Kucil, Idup Lara, dan Pajalan Keneh dari buku antologi Nimbang Rasa, dapat ditarik dua simpulan utama.

Pertama, struktur intrinsik ketiga *satua cutet* menunjukkan alur maju yang koheren dengan tema, penokohan, latar, dan amanat yang saling mendukung. Ketiga *satua cutet* menggunakan alur maju dengan jumlah insiden yang bervariasi: I Kucil memuat 6 insiden, Idup Lara 6 insiden, dan Pajalan Keneh 5 insiden. Tema yang menonjol adalah ketekunan, ketabahan, dan keberanian. Amanat dari ketiga cerita menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, keberanian menyuarakan kebenaran, serta menghindari penyalahgunaan kekuasaan dan perilaku perundungan.

Kedua, analisis psikologi tokoh berdasarkan teori Sigmund Freud mengungkapkan dinamika kepribadian yang kompleks pada masing-masing tokoh. Tokoh I Kucil didominasi oleh id berupa dorongan agresif akibat ketidakadilan, sementara ego dan superego-nya melemah karena tidak mendapat dukungan dari lingkungan. Tokoh Ani menunjukkan superego yang sangat kuat dengan nilai-nilai moral yang kokoh disertai ego yang mampu mengelola tekanan sosial secara rasional. Tokoh Gékyu memperlihatkan keseimbangan yang baik antara ego dan superego, yang pada akhirnya mendorong keberanian untuk melawan ketidakadilan meskipun dalam kondisi terancam.

Perbedaan kekuatan id, ego, dan superego pada ketiga tokoh mencerminkan keberagaman respons individu dalam menghadapi tekanan dan konflik sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan psikologi sastra Freudian sangat relevan dalam mengkaji karya sastra Bali modern, khususnya *satua cutet*, karena mampu mengungkap dimensi kejiwaan tokoh yang tidak tampak di permukaan teks. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengeksplorasi aspek sosiologi sastra atau nilai-nilai kearifan lokal Bali yang terkandung dalam ketiga *satua cutet* ini.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, V. E., & Hikam, A. I. (2025). Analisis psikologi sastra pada novel Areksa: Kajian psikologi Sigmund Freud. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 261–271.
- Aprilyada, G., Zidan, M. A., Nurlia, N., Ainunisa, R. A., & Widi, W. W. (2023). Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165–173.
- Budiastuti, N. I. K. (2022). *Pakebat psikologi sastra tokoh utama ri sajeroning antologi cerpén Keris Pengantén pakaryan I Pandé Putu Alit Antara*.
- Endraswara, S. (2013). *Psikologi Sastra: Teori, Metode, dan Terapan*. CAPS.
- Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. W. W. Norton & Company.
- Freud, S. (2024). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Anak Hebat Indonesia.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi (Revisi)*. Gadjah Mada University Press.
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika Dalam Cerpen. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21–34.
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi tokoh dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 339–347.
- Prihartanti, N., Suryabrata, S., Prawitasari, J. E., & Wibisana, K. (2003). Kualitas kepribadian ditinjau dari konsep rasa Suryomentaram dalam perspektif psikologi. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 18(3), 229–247.
- Rahman, F. (2021). Psikologi tokoh dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176–194.
- Ratna, N. K. (2022). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rovetta, F. F. (2023). The Dual Role of Inner Speech in Narrative Self-Understanding and Narrative Self-Enactment. *Review of Philosophy and Psychology*, 15, 975–995. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12144-022-03048-4>
- Setyorini, R. (2017). Analisis kepribadian tokoh Marni kajian psikologi Sigmund Freud. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1), 12–24.
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2003). *Psikologi Kepribadian*. Raja Grafindo Persada.
- Tristyanti, L. P. D. (2024). Seseleh tetuek konotatif lan denotatif gending rare Made Cenik. *Proceeding Seminar Nasional Trilingual Bahasa, Sastra, Dan Pariwisata*, 1.